

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pada perumusan masalah serta sasaran penelitian yang berfokus pada analisis *value co-creation* dalam pengembangan destinasi wisata Kota Tua Bandar Grisee di Kabupaten Gresik, dan ditinjau dari hasil serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Proses penciptaan nilai manajemen dalam pengembangan destinasi wisata Kota Tua Bandar Grisee menunjukkan kinerja yang cukup efektif melalui penerapan perencanaan strategis yang terintegrasi, sinergi lintas lembaga, sertaelibatan aktif pemangku kepentingan lokal. Penguatan peran sumber daya lokal melalui pembentukan Pokdarwis, pengembangan UMKM, atraksi berbasis budaya, dan ruang kolaboratif menegaskan bahwa masyarakat ditempatkan sebagai subjek utama dalam pengelolaan destinasi. Meskipun demikian, implementasinya belum sepenuhnya optimal, terutama ditunjukkan oleh belum konsistennya dukungan manajemen terhadap Puduk Galeri, sehingga menimbulkan kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pengembangan destinasi.
- 2) Proses pertemuan dalam pengembangan destinasi wisata Kota Tua Bandar Grisee telah berjalan cukup baik melalui interaksi dan koordinasi yang difasilitasi dalam forum komunikasi formal maupun informal, memungkinkan terbentuknya dialog relasional antara manajemen dan pemangku kepentingan

lokal. Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik telah konsisten menyediakan ruang koordinasi yang melibatkan Pokdarwis, budayawan, pelaku UMKM, dan pengrajin songkok. Namun, partisipasi ini belum merata karena sebagian pelaku UMKM, terutama di Pudak Galeri, masih mengalami keterbatasan informasi dan akses terhadap forum komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sinergi kolaboratif telah terbangun, kualitas koordinasi dan inklusivitas masih perlu ditingkatkan.

- 3) Fasilitator nilai dalam pengembangan destinasi wisata Kota Tua Bandar Grisee sudah berjalan dengan baik. Manajemen atau Disparekrafbudpora Kabupaten Gresik telah menyediakan berbagai sumber daya berupa fasilitas publik, dan infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata serta program peningkatan kapasitas yang mendukung terciptanya nilai oleh pemangku kepentingan lokal. Penyediaan infrastruktur dasar dan layanan pendukung, disertai pelatihan tata kelola wisata dan penguatan kompetensi SDM, mencerminkan upaya sistematis untuk memperkuat daya tarik destinasi. Namun, terdapat tantangan fasilitasi ini yaitu keterbatasan akses bagi sebagian pelaku UMKM, rendahnya pemerataan partisipasi, serta pemanfaatan fasilitas publik yang belum optimal.
- 4) Pencipta nilai bersama dalam pengembangan destinasi wisata Kota Tua Bandar Grisee menunjukkan bahwa kolaborasi antara manajemen dan pemangku kepentingan lokal telah berjalan cukup baik melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan wisata berbasis budaya, pelestarian warisan lokal, dan pengembangan ekonomi kreatif. Partisipasi Pokdarwis, pelaku UMKM,

serta pengrajin songkok mencerminkan praktik inklusivitas yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya dalam menghasilkan nilai yang tidak dapat dicapai secara individual. Peningkatan jumlah wisatawan pada kegiatan *walking tour* juga menunjukkan bahwa integrasi antara pelestarian budaya dan kegiatan wisata memberikan dampak positif bagi destinasi. Namun, implementasi *value co-creation* masih menghadapi keterbatasan, terutama pada pemanfaatan ruang ekonomi kreatif seperti Pudak Galeri yang belum terhubung secara optimal dengan aktivitas wisata utama.

Berdasarkan kesimpulan terkait empat aspek yang telah diuraikan di atas penerapan teori *Value Co-Creation* menurut Payne dan Gronross (2008) dalam Mijneer & Gemble (2019) dalam pengembangan destinasi wisata Kota Tua Bandar Grisee menunjukkan bahwa proses kolaborasi antara manajemen dan pemangku kepentingan lokal telah berjalan cukup baik. Melalui kerangka gabungan teori pemangku kepentingan dan SD-L sebagai lensa teoritis, temuan telah menunjukkan bahwa hubungan positif dan terbuka antara manajemen dan pemangku kepentingan lokal menguntungkan proses *Value Co-Creation*. Hal ini menunjukkan konseptualisasi proses kolaborasi antara pemangku kepentingan yang berbeda berdasarkan hubungan dan template kompetitif (Kiely, 2013).

## 5.2 Saran

Merujuk pada temuan penelitian di lapangan terkait *value co-creation* dalam pengembangan destinasi wisata Kota Tua Bandar Grisee di Kabupaten Gresik, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi terhadap penelitian ini, yaitu:

- 1) Manajemen perlu memperkuat konsistensi implementasi perencanaan strategis dengan memastikan seluruh elemen destinasi, termasuk Pudak Galeri, memperoleh dukungan yang proporsional melalui integrasi program. Memperluas kemitraan lintas aktor baik dengan sektor swasta maupun lembaga pendidikan untuk memperkaya inovasi dan memperkuat ekosistem nilai pada destinasi.
- 2) Pemerintah perlu memperluas akses komunikasi bagi seluruh pemangku kepentingan pelaku wisata dengan membentuk kanal informasi yang lebih inklusif. Menyediakan tempat pengajuan kritik dan saran baik *offline* maupun *online* untuk menyerap aspirasi masyarakat maupun wisatawan terkait kegiatan wisata di Bandar Grisee dapat tersampaikan.
- 3) Optimalisasi pemanfaatan infrastruktur destinasi perlu diperkuat melalui pengawasan penggunaan sarana, penataan ruang publik, serta penyediaan fasilitas penunjang yang responsif terhadap kebutuhan wisatawan.
- 4) Manajemen dan pemangku kepentingan lokal perlu mengembangkan integrasi yang lebih kuat antara aktivitas wisata utama seperti *walking tour* dengan ruang ekonomi kreatif seperti Pudak Galeri melalui kurasi rute wisata, penataan ruang pameran, serta kolaborasi event berbasis budaya lokal.